

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya bahasa merupakan wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah diarahkan pada hakikat Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek bahasa yang menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi adalah keterampilan dalam memerankan drama.

Memerankan drama merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam memerankan drama banyak keterampilan yang harus dikuasai. Beberapa keterampilan di antaranya yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan dalam mengatur intonasi, jeda, ketepatan dan kejelasan pengucapan serta keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan ini membutuhkan kinerja guru dalam menerapkannya kepada siswa. Keadaan ini menuntut guru untuk kreatif dalam mengajarkan keterampilan memerankan drama kepada siswa.

Untuk dapat menanamkan keterampilan memerankan drama dengan baik kepada siswa maka dibutuhkan peran guru dalam mengajarkan atau

membelajarkan siswa. Peran guru sangat penting untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan memerankan drama. Oleh karena itu, perlu bagi guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dalam pembelajaran selalu menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkannya.

Pembelajaran berkualitas dapat dicapai apabila guru mau melakukan berbagai strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran. Dengan menerapkan model-model pembelajaran, guru dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal dan meningkatkan prestasi belajar. Beberapa model yang dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan keterampilan memerankan drama kepada siswa adalah role playing.

Role playing merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk membantu siswa meningkatkan keterampilannya dalam memerankan drama. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa role playing merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dengan model role playing siswa dapat berperan aktif dalam memerankan sebuah drama. Dengan model ini pula siswa memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan semua potensi yang dimilikinya dalam memerankan sebuah drama.

Kenyataan yang terjadi di lapangan di SDN 31 Kota Selatan, sebagian besar siswa tidak memiliki keterampilan dalam memerankan drama. Banyak siswa yang apabila dalam memerankan drama seperti membaca teks biasa, dengan nada suara yang merata, serta mimik dan gaya yang pakem dan tidak sesuai. Hal ini

disebabkan oleh kurangnya perhatian guru dalam mengubah strategi mengajar serta kurangnya pemahaman guru akan pentingnya keterampilan drama untuk dimiliki siswa. Guru dalam keadaan ini, hanya menggunakan teknik memberi penjelasan materi dalam menjelaskan keterampilan drama tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan drama yang benar.

Untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilannya memerankan drama maka dibutuhkan suatu strategi yang tepat. Salah satu strategi yang tepat ialah melalui model role playing. Role playing merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa untuk memerankan drama melalui bermain peran. Dengan bermain peran siswa diberi kesempatan untuk dapat mengekspresikan dirinya dalam memerankan sebuah drama.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diadakanlah penelitian dengan judul **Meningkatkan Keterampilan Memerankan Drama Melalui Model Role Playing Pada Siswa Kelas III SDN No. 31 Kota Selatan Kota Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain yaitu,

1. Sebagian besar siswa kelas III SDN No. 31 Kota Selatan tidak memiliki keterampilan dalam memerankan drama.
2. Banyak siswa dalam memerankan drama seperti membaca teks biasa.
3. Siswa memerankan drama dengan nada suara yang merata.

4. siswa memerankan drama dengan mimik dan gaya yang tidak sesuai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah keterampilan memerankan drama dapat ditingkatkan melalui model Role Playing pada siswa kelas III SDN No.31 Kota Selatan Kota Gorontalo ?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam hal ini dapat dipecahkan melalui model role playing. Langkah-langkah dalam memerankan drama dengan role playing adalah sebagai berikut,

Langkah-langkah bermain drama dengan Role Playing (dalam Sudrajat,2008:5) yaitu,

1. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
2. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM;
3. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang;
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai;
5. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakokan skenario yang sudah dipersiapkan;
6. Masing-masing siswa duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan;

7. Setiap kelompok diberikan kesempatan memerankan sebuah drama.
8. Masing-masing kelompok memerankan drama;
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum;
10. Penutup;

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memerankan drama melalui model role playing pada siswa kelas III SDN No 31 Kota Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat,

1. Bagi siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dalam memerankan drama, sehingga keterampilan siswa dapat meningkat.
2. Bagi guru kelas, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang teridentifikasi memiliki keterampilan memerankan drama yang rendah.
3. Bagi lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan memerankan drama bagi siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

